



# ANALISIS PERMASALAHAN ANAK AUTIS SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMOH TERAPITABINA BANDA ACEH

Hijriati<sup>1</sup>Dhia Rahmadika<sup>2</sup>□, Syahnaz Saqila<sup>3</sup>, Shiva Haura<sup>4</sup>

(1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

(2) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

(3) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

(4) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

## Abstrak

*Autisme Spectrum Disorder (ASD)* adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi dan perilaku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh anak yang mengalami *Autisme Spectrum Disorder (ASD)* di Rumoh Terapi Tabina Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini. Data deskriptif dari orang-orang dan aktor yang dapat diamati dalam bentuk pernyataan tertulis atau lisan digunakan dalam prosedur penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H yang berusia 7 tahun memiliki gangguan ASD sejak berusia 3 tahun H sudah diantarkan ke Rumoh Terapi Tabina dengan gangguan komunikasi verbal yang tidak lancar, perilaku yang tidak stabil dan gangguan kognitif.

**Keywords:** *Analisis, Anak, Autisme Spectrum Disorder (ASD)*

## Abstract

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a comprehensive developmental disorder that results in barriers in socialization, communication and behavior. The purpose of this study was to determine the problems experienced by children with Autism Spectrum Disorder (ASD) at Rumoh Terapi Tabina Banda Aceh. This research uses descriptive qualitative method. Qualitative research is the methodological approach used in this study. Descriptive data from observable people and actors in the form of written or oral statements are used in qualitative research procedures. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. The results showed that 7-year-old H has ASD disorder since he was 3 years old H has been delivered to Rumoh Terapi Tabina with verbal communication disorder that is not smooth, unstable behavior and cognitive impairment.

**Kata Kunci:** *Analisis, Child, Autisme Spectrum Disorder (ASD)*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap umat manusia tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UU RI NO 20 Tahun 2003 Pasal 5 “bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, yaitu pendidikan luar biasa.” Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan belajar untuk masyarakat dengan berbagai kondisi termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia NO. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sehingga setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya semua dapat diusahakan dan dilayani secara optimal. Itulah layanan pemerintah terhadap pendidikan ABK. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang layak baik itu anak yang normal maupun anak yang memiliki keterbatasan khusus. Dan pemerintah wajib untuk memberikan fasilitas sekaligus pelayanan yang terbaik untuk pendidikan tersebut.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya secara maksimal. Heward mengatakan ABK adalah anak yang memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan kecacatan mental, emosional, atau fisik. ABK adalah mereka yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat universal atau tetap sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang berbeda dengan rata-rata anak seusianya atau anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK terjadi dalam beberapa hal yaitu proses tumbuh kembang yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial

dan emosional. ABK adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kelainan/perbedaan baik secara emosi, intelektual, dan lain-lain, jika dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga perlu mendapat pendidikan dan pelayanan khusus.

Beberapa orang ada yang masih menganggap anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sakit, dengan seperti itu jika kita masih menganggap anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sakit lawan kata dari sakit tidak lain adalah sehat (sembuh). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keistimewaan yang berbeda dari anak tipikal, seseorang yang sakit jika ditangani oleh dokter pasti sampai sembuh tetapi anak berkebutuhan khusus tidak akan Kembali normal/sembuh. Namun bukan berarti anak berkebutuhan khusus tidak bisa melakukan sesuatu dan selalu sulit dengan keadaannya dalam menjalani hidup, anak berkebutuhan khusus tidak tepat jika dikatakan sakit yang dimana pandangan selanjutnya sembuh.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang ditandai oleh kesulitan dalam berkomunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang berulang. Autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti diri sendiri, yang artinya asik dengan dunianya sendiri. Eugen Bleuler seorang psikiater Swiss awalnya menciptakan istilah ini pada tahun 1908 untuk menggambarkan penarikan diri dari kenyataan pada pasien skizofrenia. Pada tahun 1943, Leo Kanner mengubah istilah untuk menggambarkan gejala isolasi sosial dan gangguan linguistik pada anak-anak tanpa skizofrenia atau gangguan psikiatri lain yang diketahui.

Pada skizofrenia, autisme disebabkan dampak area gangguan jiwa yang didalamnya terkandung halusinasi dan delusi yang berlangsung minimal selama satu bulan, sedangkan pada anak-anak dengan autisme terdapat kegagalan dalam perkembangan yang tergolong dalam kriteria gangguan pervasif dengan kehidupan autistik yang tidak disertai dengan halusinasi dan delusi. Tingkah laku anak yang mengalami autisme sulit harus ditangani dengan guru-guru yang terlatih karena anak yang mengalami autisme mempunyai emosi yang sama dengan anak-anak lain hanya saja mereka tidak mempunyai kemampuan atau terhalangnya untuk menyampaikan emosi tersebut. Autisme biasanya dikenal sebagai diagnosis yang diterima seseorang pada masa kanak-kanak, namun terdapat konsensus yang berkembang di kalangan dokter dan peneliti bahwa autisme juga dapat didiagnosis pada masa dewasa. Autisme adalah kondisi perkembangan neurologis yang memengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi seseorang. Autism Spectrum Disorder (ASD) atau spektrum autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai tingkat keparahan dalam kondisi autisme. Beberapa gejala awal dari autisme yaitu tidak merespons ketika dipanggil namanya, tidak menatap orang ketika sedang diajak bicara, tidak memperlihatkan ekspresi wajah, kesulitan berkomunikasi, berbicara dalam nada yang monoton, dan kesulitan berinteraksi sosial (Hafidz, 2023).

Autism Spectrum Disorder (ASD) atau yang dikenal juga dengan gangguan spectrum autisme (GSA) adalah gangguan perkembangan saraf otak yang ditandai dengan gangguan sosial, perilaku dan komunikasi. Gangguan spektrum autisme (ASD) adalah suatu kondisi perkembangan saraf ditandai dengan defisit komunikasi sosial, dan restriktif dan pola perilaku berulang (American Psychological Association, 2013). Bagi kebanyakan orang, gangguan spectrum autisme adalah kondisi seumur hidup dan mekanisme saraf yang mendasarinya masih kurang dipahami. Gangguan spectrum autisme didiagnosis berdasarkan ukuran perilaku, yang merupakan proses subjektif dan memakan waktu. Gangguan spectrum autisme merupakan gangguan heterogen dengan keragaman klinis yang cukup. Menurut DSM-V, gangguan spectrum autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku yang terbatas serta aktivitas yang berulang. Gangguan spectrum autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang mengacu pada perkembangan yang lambat dalam keterampilan verbal, gairah yang terbatas, dan perilaku yang monoton. GSA ditandai dengan keterlambatan perkembangan interaksi sosial, perilaku berulang, dan minat yang sempit. Gaya bermain anak-anak penderita ASD sering digambarkan berbeda secara kualitatif dari gaya bermain anak-anak pada umumnya yang sedang berkembang, menunjukkan lebih sedikit elaborasi dan tindakan yang lebih berulang (Rahmah, 2021).

Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sehingga mengakibatkan gangguan komunikasi. Salah satu bentuk perilaku bermasalah yang sering kali ditunjukkan oleh anak dengan gangguan spectrum autisme adalah minimnya kemampuan bahasa. Pada umumnya anak berbicara pertama kali rata-rata pada umur 12 bulan. Tapi, anak dengan gangguan autis tidak berbicara satu kata pun sampai mereka umur 3 tahun. Pada umur segitu, tanpa intervensi yang efektif, panjang ucapan pada individual dengan autis tidak berkembang dari 1 atau 2 kata. Manifestasi utamanya terdiri dari cacat dalam interaksi sosial, komunikasi, perilaku berulang, dan minat yang terbatas. Gangguan spektrum autisme (ASD) adalah sekelompok gangguan perkembangan sistem saraf. Karena penyebab utama dari banyak gejala gangguan spektrum autisme disebabkan oleh perubahan struktur otak, maka pentingnya memeriksa kelainan struktural otak pada gangguan ini menjadi jelas. ASD disebabkan oleh faktor genetik atau lingkungan atau kombinasi keduanya. ASD dianggap sebagai kelainan genetik kompleks dengan heritabilitas tinggi. Studi epidemiologi kembar mendukung kuatnya komponen genetik ASD. Secara keseluruhan, database gen

SFARI (Simons Foundation Autism Research Initiative), database gen kandidat autisme, mencantumkan sekitar 1000 gen yang terkait dengan ASD. Gen yang dimasukkan ke dalam database diberi skor berdasarkan kekuatan hubungannya dengan risiko ASD. Terlepas dari heterogenitas genetik, tinjauan literatur baru-baru ini mengungkapkan bahwa sejumlah mutasi ini menyatu pada jalur perkembangan saraf umum yang terlibat dalam neurogenesis, panduan akson, dan pembentukan sinapsis.

Faktor non-genetik yang memediasi risiko ASD dapat mencakup usia orang tua, status gizi dan metabolisme ibu, infeksi selama kehamilan, stres prenatal, dan paparan racun, logam berat, atau obat-obatan tertentu.

ASD didiagnosis berdasarkan minat perilaku dan perilaku berulang. Gangguan sosial ini mungkin terkait dengan interpretasi sinyal sosial: bukti dari individu yang sehat menunjukkan bahwa situasi yang berpotensi mengancam seperti kedekatan orang lain dapat memicu sejumlah respons fisiologis yang membantu mengatur jarak antara mereka dan orang lain selama interaksi sosial dan menunjukkan peran penting interpretasi sinyal sosial dalam interaksi sosial. Individu dengan ASD memiliki gangguan sosial, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya interpretasi sinyal sosial dan, oleh karena itu, mengakibatkan ketidakmampuan untuk menafsirkan sinyal-sinyal ini untuk memandu perilaku yang tepat (Khadem, 2022).

Anak dengan gangguan spectrum autisme mengalami keterlambatan dalam bahasa reseptif maupun ekspresif. Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak untuk menerima pesan yang disampaikan dan melaksanakannya dengan baik, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk menyatakan pikiran perasaan dan kehendak orang lain baik, melalui verbal gestur tubuh, ataupun mimik serta symbol-symbol bahasa yang telah disepakati. Ketidakmampuan berbahasa ekspresif pada anak dengan gangguan spectrum autisme mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya secara verbal serta bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini dapat kita lihat saat anak dengan gangguan spectrum autisme cenderung menarik ataupun mengamuk saat tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan ataupun saat diberikan intruksi untuk melakukan sesuatu mereka cenderung diam ataupun mengabaikan intruksi yang diberikan. Anak dengan gangguan spectrum autisme cenderung memiliki sikap tidak peduli terhadap apa yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan bagi anak dengan gangguan autisme harus dimulai sejak orang tua telah mengetahui kondisi dari anak mereka. Hal ini disebabkan agar jiwa sosial anak serta perilaku mereka dapat terbagun sejak awal.

Penyebab pasti ASD masih belum jelas. Namun, etiologi ASD mencakup beragam faktor genetik dan lingkungan. Penelitian telah menghubungkan ASD dengan banyak gen, obat-obatan tertentu (seperti asam valproat), infeksi ibu dan antibodi ibu selama kehamilan, racun lingkungan (seperti pestisida, asap rokok dan logam berat) serta beberapa faktor pasca kelahiran. Saat ini, ASD mengacu pada sekelompok gangguan perkembangan saraf yang sering muncul dan didiagnosis pada anak usia dini. Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)-5, terdapat dua domain utama ASD, yaitu gangguan komunikasi sosial dan masalah perilaku seperti perilaku berulang dan minat yang terpaku. Daripada penyakit tunggal, ASD merupakan spektrum yang mencakup tiga kondisi, yaitu (1) Gangguan Asperger, (2) Gangguan Autistik, dan (3) Gangguan Perkembangan Pervasif yang Tidak Dispesifikasikan (PDD-NOS). Perlu dicatat bahwa ASD dapat terjadi bersamaan dengan gangguan perkembangan saraf lainnya seperti ADHD atau penyakit penyerta seperti kecemasan, gangguan depresi, epilepsi, dan gangguan pendengaran (Hafidz, 2021).

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini. Data deskriptif dari orang-orang dan aktor yang dapat diamati dalam bentuk pernyataan tertulis atau lisan digunakan dalam prosedur penelitian kualitatif. Kualitatif mengacu pada aspek makna, kualitas, atau nilai yang tidak terungkap oleh fakta. Hanya linguistik, bahasa, atau kata-kata yang dapat menyampaikan dan menjelaskan kualitas, nilai, atau makna. Karena metode penelitian kualitatif tidak menggunakan model statistik matematis dan malah berfokus pada lokasi-lokasi penelitian dengan data kualitatif, maka dikenal juga dengan metode penelitian naturalistik. Analisis data pada dasarnya bersifat kualitatif dan dilakukan dalam suasana naturalistik. Tahapan penelitian yang dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan pengumpulan data. Subjek penelitian satu anak penyandang *Autisme Spectrum Disorder (ASD)* yang bersekolah di Rumoh Terapi Tabina. Anak tersebut berjenis kelamin laki-laki dan berusia 7 tahun. Pengambilan data melalui observasi dilakukan pada tanggal 27 Februari 2024 dan wawancara pada tanggal 5 Maret 2024. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku anak selama di sekolah baik ketika kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas. Wawancara dilakukan secara semi-struktur kepada Guru pendamping anak penyandang autisme. Terakhir yaitu pengumpulan data dengan dokumentasi, pengambilan data ini dilakukan dengan meminta izin untuk melihat dokumen-dokumen anak serta mengambil foto atau video anak ketika kegiatan berlangsung.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diatas, adapun salah satu anak berkebutuhan khusus yang kami teliti adalah satu orang anak laki-laki yang berusia 7 tahun berinisial H. H adalah salah satu peserta didik di Rumoh Terapi Tabina yang sejak usia 3 tahun sudah mengalami gangguan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. *Autism Spectrum Disorder (ASD)* merupakan sekelompok gangguan perkembangan sistem saraf. Manifestasi utamanya terdiri dari cacat dalam interaksi sosial, komunikasi, perilaku berulang, dan minat yang terbatas. Gangguan spektrum autisme (ASD) adalah sekelompok gangguan perkembangan sistem saraf. Karena penyebab utama dari banyak gejala gangguan spektrum autisme disebabkan oleh perubahan struktur otak, maka pentingnya memeriksa kelainan struktural otak pada gangguan ini menjadi jelas.

Gangguan yang dialami adalah perubahan perilaku yang tidak stabil, komunikasi hanya terjalin satu arah, fokusnya terganggu. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)-5*, terdapat dua domain utama ASD, yaitu gangguan komunikasi sosial dan masalah perilaku seperti perilaku berulang dan minat yang terpaku. Karakteristik ASD yaitu kesulitan dengan komunikasi dan interaksi sosial diseluruh konteks seperti kesulitan dalam percakapan dan komunikasi sosial. Kemudian minat terbatas dan perilaku berulang seperti, gerakan motorik stereotip atau berulang, penggunaan objek atau pidato (seperti mengepakkan dan echolalia), sangat terbatas, terpaku pada hal yang abnormal dalam intensitas yang sangat fokus. Misalnya, terpaku pada benda-benda seperti botol dan roda.

Dari hasil observasi pada tanggal 27 Februari 2024 H mulai datang ke sekolah pada pukul 11.00 kemudian H memasuki satu ruangan khusus untuk belajar. Disana peneliti melihat bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung beberapa kali H tidak bisa fokus, mulai berteriak, dan beberapa kali mencoba untuk kabur. Anak dengan gangguan spectrum autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak-anak sebelum usia 3 tahun, dimana anak mengalami gangguan berbahasa dan berkomunikasi, serta interaksi sosial. Anak dengan gangguan Spectrum autisme

mengalami gangguan perkembangan saraf yang berkaitan dengan adanya defisit komunikasi sosial yang terbatas dan perilaku berulang.

Kemudian pada tanggal 5 Maret 2024, peneliti melakukan wawancara dengan guru H dan mendapatkan informasi bahwa H mengalami *Autism Spectrum Disorder (ASD)* sejak usia 3 tahun. H juga mengalami gangguan komunikasi. Guru juga memberikan terapi verbal dengan memberikan berbagai macam media untuk merangsang berbicara. Fokus juga menjadi salah satu karakteristik autisme dilihat bahwa kefokusannya tergantung dari suasana kelas. Kurang respon terhadap materi yang diberikan guru, cepat teralih dengan hal-hal yang lain, kemudian suka usil. Guru H memberikan media pembelajaran seperti Flash Card, kegiatan yang merangsang motoriknya seperti papan titian, bermain bola, keluar masuk terowongan, dan diberikan materi verbal dengan menggunakan puzzle. Flash card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25cm x 30cm. Gambar yang ditampilkan dapat berupa gambar tangan atau foto yang sudah ada, kemudian ditempelkan pada lembaran-lembaran kartu. Penggunaan media flash card dijadikan sebagai media pembelajaran untuk melakukan intervensi karena media ini dapat menstimulasi anak untuk mau belajar membaca dan dapat menstimulus peningkatan kemampuan membaca huruf vokal dan suku kata anak autistik.

Pada tahap menulis, H juga sudah ditahap mewarnai, menarik garis putus-putus dan menebalkan huruf. Menurut Chrisna (2014) menulis dibagi menjadi dua jenis, yaitu menulis permulaan (*hand writing*) dan menulis lanjut (*mengarang*). Menulis permulaan adalah menjiplak, menebalkan, lalu meniru. Menulis permulaan ini sebagai keterampilan dasar untuk menunjang keterampilan menulis lanjut. Agar pemberian stimulus tersebut bertahan dan konsisten guru juga bekerjasama dengan orangtua dengan memberikan laporan setiap minggu, dan melanjutkan materi yang diberikan guru kepada orangtua di rumah.

## Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak yang mengalami gangguan Autisme Spectrum Disorder (ASD). Anak dengan gangguan spectrum autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak-anak sebelum usia 3 tahun, dimana anak mengalami gangguan berbahasa dan berkomunikasi, serta interaksi sosial. Anak dengan gangguan Spectrum autisme mengalami gangguan perkembangan saraf yang berkaitan dengan adanya defisit komunikasi sosial yang terbatas

dan perilaku berulang. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa H memiliki gangguan komunikasi serta gangguan interaksi sosial dan gangguan berbahasa juga mengalami gangguan perubahan perilaku yang berulang-ulang.

## Daftar Pustaka

- Anke M. Scheeren, Linda Olde Dubbelink, dkk. (2024). Two validation studies of a performance validity test for autistic adults. *Journal homepage*. Hlm. 1  
<https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/23279095.2024.2305206?needAccess=true>
- Fauzan Nur, Lidea Francisca. dkk. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. V. 3. Hlm 497.
- Hafidz Muftisany. (2023). *AUTISME Mengenal Ciri-Ciri Anak Autis Sejak Dini*. Hafidz Muftisany. Yogyakarta: Elementa Media. Hal 1-3
- Holly A. Harris PhD, Nadia Micali MD, PhD. dkk. (2021). The role of food selectivity in the association between child autistic traits and constipation. *International Journal of Eating Disorders*. V.6. Hal 982

- Ikma Nurohman Dr. Hj. Isti Rusdiyani. Dkk. 2018. Penggunaan Media Pembelajaran Flash Card Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Autistik Kelas VI Di Skh NEGERI 02 LEBAK. V 3. Hal 2  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK/article/view/5303/3795>
- Johanna Linimayr. Line Lindah. Dkk. (2023). Teachers' perceptions of barriers and facilitators to peer play between children with autism spectrum disorder and typically developing peers in early childhood education: a research circle study in Austria. *International Journal of Developmental Disabilities*. V. 0.  
Hal.1 <https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/20473869.2023.2230410?needAccess=true>
- Khadem-Reza, Z.K., Zare, H. (2022). Evaluation of brain structure abnormalities in children with autism spectrum disorder (ASD) using structural magnetic resonance imaging. *Egypt J Neurol Psychiatry Neurosurg* 58, hal 135. <https://doi.org/10.1186/s41983-022-00576-5>
- Maulida Nur. Novita Sari. Dkk. (2023). Coping Stress Guru PAUD Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD Reguler. Banten: Penerbit PT Sada Kurnia Pustaka. Hal 13
- Naagarobini B. Mathiyalagan. (2023). Tahap Pengetahuan Guru Pendidikan Khas dalam Pengurusan Sosioemosi Murid Autisme. *Malaysian Journal Of Social Sciences and Humanities*. V.8.H.2  
<https://msocialsciences.com/index.php/mjssh/article/view/2152/1582>
- Nuraeni Siti, Anisa Nursafia. dkk. (2018). Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Hlm 25-26.
- Rahmahtrisilvia, dkk. (2021). Assesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spectrum Autisme. Padang : UNP Press. Hlm 6-9
- Sekolah Rasa. 2023. Memahami Autis. Semarang: Tiram Media. Hlm. 1
- Setiawan Imam. (2020). A to Z Anak Berkebutuhan Khusus. Jawa Barat: CV Jejak. Hlm. 29
- Suharsiwi. (2022). Pengembangan Interkasi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Kelas Awal. Sumatera Barat: CV Azka pustaka. Hlm 1
- Wong, R.S.Y. Neuroinflammation in autism spectrum disorders: potential target for mesenchymal stem cell-based therapy. *Egypt J Neurol Psychiatry Neurosurg* 58, 91 (2022). . <https://doi.org/10.1186/s41983-022-00525-2>